



## TRADISI *NGEREBEG* PADA ERA MODERN DI DESA TEGALLALANG KECAMATAN TEGALLALANG KABUPATEN GIANYAR

Oleh :

**Ida Ayu Gede Purnayatti Mandhara<sup>1\*</sup>, Ni Nengah Selasih<sup>2</sup>, I Putu Agus Aryatnaya Giri<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>) Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

\*) e-mail korespondensi: [gekpurna2000@gmail.com](mailto:gekpurna2000@gmail.com)

diterima 7 Oktober 2022; direvisi 13 Februari 2023; diterbitkan 1 April 2023

### *Abstract*

*Bali with a myriad of traditions and cultures that have been passed down from generation to generation. The development of villages and areas will affect the sustainability and culture. An example is the Ngerebeg Tradition in Tegallalang Village. The uniqueness of this tradition is that participants who follow the Ngerebeg Tradition are required to color their bodies with colorful paints, this is what distinguishes this tradition from other traditions. The theory used to analyze the problem is the religious theory of Koentjaraningrat, the structural functional theory of Talcott Parsons, the theory of value from Tarigan. The method used for data collection in this study is the technique of observation, interviews, documentation studies, document recording techniques. The data that has been collected was analyzed using a qualitative descriptive analysis method with steps of data reduction, data presentation, inference and verification. Based on the data analysis carried out, the results obtained: The implementation of the Ngerebeg Tradition is still carried out today due to history, The existence of the Ngerebeg Tradition began with the construction of the Dur Bingin Temple by Tjokorda Made during the war with the Dalem Sukawati kingdom. Supported by 11 families, at that time there was a ceremony at Dur Bingin Temple and residents of nunas ica asked wong samar to help with his work, until now the Ngerebeg tradition is held to honor wong samar. The Ngerebeg tradition is still carried out with the aim of neutralizing the environment in Tegallalang Village. The series of Ngerebeg traditions begins with the preparation stage and continues with the peak of the Ngerebeg tradition. The implication of the Ngerebeg Tradition is to establish a harmonious relationship with God Almighty, to establish a harmonious relationship with the natural environment in Tegallalang Village, to establish a harmonious relationship with fellow Tegallalang Village community.*

**Key words :** *Ngerebeg Tradition, Modern Era*

### **I. PENDAHULUAN**

Bali terkenal akan pulau surganya dimana terdapat seni, tradisi dan budaya yang sangat kental. Bali yang memiliki kebudayaan yang sangat banyak sejatinya dipergunakan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keharmonisan yang tinggi antara manusia dengan sang pencipta (*parhyangan*), hubungan antar sesama individu (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*), yang berdasarkan pada ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab



keharmonisan). Dengan kekuatan untuk menjaga hubungan yang selaras dan berkesinambungan dengan ketiga hal tersebut dapat mewujudkan keharmonisan dan kebahagiaan. kebudayaan Bali yang sangat kental dan menjadi ciri khas dari Bali yakni tradisi ritual keagamaan.

Adapun bermacam jenis kebudayaan Bali seperti seni tari, seni *tabuh*, seni patung, seni pertunjukan dan lainnya menciptakan pulau sebagai pulau yang kaya dengan berbagai ragam budaya, seni dan tradisi dengan ciri khas tersendiri. Selain itu Bali juga memiliki bahasa daerah dan pakaian adat daerah sendiri serta berbagai tradisi maupun upacara unik yang hingga pada era modern ini masih dilestarikan oleh penduduknya. Salah satu bagian dari upacara, tradisi dan budaya Bali adalah adanya Tradisi *Ngerebeg* yang terdapat di Desa Tegallalang dan pelaksanaan tradisinya mengikuti serangkaian piodalan di Pura Duur Bingin.

*Ngerebeg* merupakan tradisi unik yang merupakan bagian dari rentetan prosesi ritual yang dilaksanakan di Pura *Duur Bingin*, Desa *Adat* Tegallalang yang diikuti oleh seluruh masyarakat dari tingkatan anak-anak hingga dewasa. Yang mana para pengikut Tradisi *Ngerebeg* menghias diri layaknya seorang tak kasat mata (*panjak tan hana*) sambil membawa sebilah *berokan* (ranting pohon salak atau pohon enau yang dililit dengan janur dan diujungnya berisi bunga).

Tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada rahina *Pegat Uakan* atau *Buda Kliwon Pahang*. Masyarakat Desa Tegallalang menyebutkan bahwa prosesi tradisi *Ngerebeg* merupakan sarana untuk mencapai kesejahteraan umat. Tradisi *Ngerebeg* adalah bagian dari pelaksanaan upacara Dewa Yadnya yang merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana*.

## II. METODE

Metode adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. penelitian adalah suatu upaya yang dilakukan dalam ilmu pengetahuan untuk mendapatkan fakta dan prinsip secara sistematis dan terurut untuk memperoleh kebenaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat kualitatif. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Adat Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melaksanakan penelitian ini adalah tiga sampai empat bulan. Jadi penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada 30 April 2022 sampai dengan peneliti mendapatkan data yang diperlukan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Tradisi Ngerebeg di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada era modern

Dasar pelaksanaan sebuah tradisi adalah pikiran, dengan berfikir manusia mampu mengetahui keberadaannya di dunia, sehingga tahu dirinya dimana dan dari mana asalnya. Dengan rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Desa Tegallalang yang menimbulkan apa dasar dari masyarakat di Desa Tegallalang tetap melaksanakan Tradisi *Ngerebeg*. Pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* telah ada pada awal abad ke-13 pada saat mulai pertama kalinya dibangun *Pura Duur Bingin* oleh Tjokorda Made pada saat perang dengan kerajaan Dalem Sukawati. Adanya sejarah menjadi dasar dari pelaksanaan tradisi *Ngerebeg* di desa Tegallalang.



Rangkaian pelaksanaan dari tradisi *Ngerebeg* adalah sebagai berikut, pada tahap persiapan diawali dengan :

### 1) Rapat pengempon

Paruman atau pesangkepan *Krama Desa Adat* setiap enam bulan sekali yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan dari tradisi *ngerebeg* dan tempat pelaksanaan dari *paruman* tersebut adalah di wantilan Pura Duur Bingin. Yang mengikuti paruman untuk membahas pelaksanaan dari tradisi *Ngerebeg* adalah Prajuru Desa Adat Tegallalang dan Tempekan yang mendapatkan giliran untuk melaksanakan piodalan di Pura Duur Bingin.

### 2) Ngayah Pembuatan Upakara

Semua sarana-prasarana dibawa ke Pura *Duur Bingin* penggarapan *upakara/banten* juga dikerjakan di wantilan Pura Duur Bingin. Penggarapan atau pembuatan upakara biasanya dikerjakan oleh krama dalam suatu *tempek* yang mendapat giliran dan biasanya dibantu juga oleh *Tukang Banten, Prajuru Desa Adat, Istri Pemangku Dan Istri Prajuru Desa Adat*.

### 3) Ngatur Piuning

Lima hari menjelang pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan *atur piuning* kepada *Ida Bhatara* sebagai pemberitahuan akan melaksanakan Tradisi *Ngerebeg*. Biasanya *atur piuning* dihaturkan pada pura-pura yang ada di wilayah (*wewidangan*) desa Tegallalang seperti di *Pura Tri Kahyangan* serta di *Pura Duur Bingin* sebagai pusat pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg*.

### 4) Pembuatan Penjor dan Mewarnai tubuh

Penjor berokan yang dibuat anak-anak untuk memeriahkan tradisi *Ngerebeg* terbuat dari papah salak yang berduri dan merupakan simbol penentralisir kekuatan negatif dan rangkaian ambu yang disusun sedemikian rupa sebagai simbol ketulusan hati dalam melaksanakan tradisi *Ngerebeg*. Setelah selesai membuat penjor dengan berbagai kelengkapan sarana pembuatannya, kemudian anak-anak dan para pemuda Desa Tegallalang menghias diri dengan berbagai macam warna-warna seperti menyerupai wong samar.

Pada puncak acara adapun tahap kegiatannya adalah

### 1) Pecaruan atau mecaru

*Mecaru/pecaruan* yaitu pembersihan halaman pura secara spiritual dengan sarana upakara yang dipergunakan adalah *Caru* dan dipimpin oleh *Jero Mangku*, yang bertujuan untuk membersihkan segala kekotoran dan menentralisir kekuatan negatif dari *Panca Maha Bhuta*

### 2) Nunas pica alit

*Pica alit* adalah makanan yang dihidangkan oleh pengayah *Pura Duur Bingin* dan diberikan kepada peserta tradisi *ngerebeg*, *pica alit* yang telah dibungkus dalam wadah daun pisang dengan hidangan yang lebih kecil dari *pica gede*, pada saat pemberian *pica alit* para pemedek berebutan untuk bisa mendapatkan *pica alit* tersebut, *pica alit* yaitu berupa nasi berisi lawar dan dibungkus dengan daun pisang yang dihaturkan pada saat ngayah.

### 3) Nunas pica gede

Seluruh peserta tradisi *Ngerebeg* disuguhkan dengan *pica gede* yang berwadahkan klakat dan di atasnya beralaskan daun pisang dan berisikan nasi dan olahan makanan khas bali yaitu lawar dengan dasar daging itik. Upacara ini digelar secara megibung (makan bersama di satu tempat yang beralaskan daun pisang).



#### 4) Tradisi *Ngerebeg*

Rangkaian Tradisi *Ngerebeg* selanjutnya adalah puncak acara Tradisi *Ngerebeg*. Dimulai pada siang hari yaitu pada *tengai tepet* atau tepat pada jam 12.00 Wita peserta Tradisi *Ngerebeg* atau masyarakat berkumpul di Pura Duur Bingin. Para peserta *Ngerebeg* membawa senjata masing-masing, senjata yang dimaksud adalah penjor/berokan yang terbuat dari ranting daun salak atau ambu.

#### 5) Persembahyangan bersama

Ritual sembahyang bersama dilakukan di Pura *Duur Bingin* yang merupakan bentuk rasa terimakasih masyarakat kepada Sang Pencipta atas karunianya dalam menciptakan kedamaian bagi masyarakat melalui Tradisi *Ngerebeg*.

#### 6) Membersihkan diri di Tama Pura Duur Bingin

Rangkaian terakhir dari tradisi *Ngerebeg* adalah membersihkan diri di Taman Duur Bingin. Menjelang sore setelah Tradisi *Ngerebeg* dan persembahyangan bersama selesai, dilanjutkan dengan mandi/membersihkan diri dari cat yang menempel dibadan yang mengikuti Tradisi *Ngerebeg*.

### 2. Implikasi Tradisi *Ngerebeg* Dalam Menerapkan Ajaran Tri Hita Karana di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar pada era modern

Adapun mengenai implikasi dari Tradisi *Ngerebeg* ini tidak dapat lepas dari filosofi *Tri Hita Karana* yakni *Pawongan*, *Parhyangan* dan *Palemahan*. Yang dimana tradisi *Ngerebeg* ini bertujuan untuk menjalin Hubungan Harmonis Dengan Sang Pencipta. Untuk melindungi dan menjunjung tinggi keselarasan dan keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka diperlukan yajna dalam sebuah ritual keagamaan. Tradisi *Ngerebeg* yang juga merupakan salah satu bagian dari *Dewa Yadnya* tentunya mempergunakan berbagai upakara pada saat pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan. Dengan mempergunakan upakara banten tentunya hal tersebut merupakan cara untuk menjaga keharmonisan dengan tuhan, menghaturkan banten atau yajna secara ikhlas dapat pula membantu agar pelaksanaan suatu upacara berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan sempurna.

Selain daripada itu Tradisi *Ngerebeg* ini juga diimplikasikan untuk Menjalinkan Hubungan Harmonis Dengan Alam Lingkungan di Desa Tegallalang, adanya keyakinan karena tugas manusia untuk menjaga keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan dunia beserta isinya. Oleh karena itu, maka manusia diwajibkan melakukan persembahan yang disebut dengan yajna, sebab manusia meyakini ada tiga kekuatan yang menghuni, kekuatan yang dimaksud adalah pertama kekuatan para dewa yang menempati bagian hulu, kedua manusia menempati bagian madya dan ketiga bhuta kala menempati alam bawah (teben). Untuk itu keyakinan masyarakat untuk beryajna mereka mewujudkannya dengan akal budi dan pikiran secara sadar dan mengikuti petunjuk dari pemuka agama yang mereka percayai sehingga tampak bahagia, semarak serta menampilkan wajah yang beraneka ragam. Maka dengan adanya Tradisi *Ngerebeg* ini dapat diyakini mampu menyeimbangkan keharmonisan yang ada di lingkungan *Desa Adat* Tegallalang itu sendiri. Dengan menghaturkan *segehan agung* di sekitar areal *Pura Mrajapati* dan kuburan tentu saja hal tersebut mampu mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan sekitar.

Serta untuk Menjalinkan Hubungan Harmonis Dengan Sesama Masyarakat Desa Tegallalang. Melalui Tradisi *Ngerebeg* ini hubungan warga masyarakat Desa Tegallalang menjadi baik karena adanya kerja sama dalam prosesi Tradisi *Ngerebeg* yang dilakukan di Pura Duur Bingin.



Pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* ini juga penduduk Desa Tegallalang tidak diganggu oleh wong samar dalam bentuk jin dalam melaksanakan segala aktifitas nantinya. Dalam Tradisi ini sarat akan arti rasa gotong royong dan kerja sama yang amat tinggi dimana dapat dilihat dari persiapan upacara sampai dengan puncak acara yaitu Tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan.

### **3. Nilai-nilai yang Terdapat pada Tradisi Ngerebeg di Desa Tegallalang, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar**

Berdasarkan atas pendeskripsian teori nilai yang dikemukakan oleh Tarigan (1984: 194-195) nilai dapat didefinisikan sebagai berikut (1) nilai hedonik, yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung, (2) nilai artistik dan estetik yaitu bila suatu karya dapat diterapkan dalam suatu seni atau keahlian seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan, (3) nilai etis, moral, religius yaitu bila dari suatu karya terpancar ajaran-ajaran agama, moral dan norma, (4) nilai cultural/budaya yaitu bila suatu karya mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, suatu peradaban, kebudayaan, dan (5) nilai praktis yaitu apabila karya itu mengandung hal-hal yang mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas maka nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngerebeg* dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Nilai Hedonik**

Nilai Hedonik dalam Tradisi *Ngerebeg* tidak bisa dilihat secara tersurat, namun bisa dilihat secara tersirat melalui pemahaman rasa yang mendalam bagi yang memperhatikannya. Jika bisa dipahami dengan baik maka kesenangan ini bisa dirasakan dengan baik oleh peserta yang mengikuti tradisi ini. Peserta yang mengikuti tradisi ini tidak hanya dari kaum dewasa akan tetapi banyak anak-anak yang sangat antusias mengikuti tradisi *Ngerebeg* tersebut dikarenakan perasaan senang dan bahagia yang didapatkan pada saat berlangsungnya tradisi, selain itu dikarenakan dapat berkumpul ria dengan teman dan saudara, maka pelaksanaan tradisi *Ngerebeg* diyakini sebagai wadah untuk bersuka cita bagi masyarakat Desa Tegallalang dan untuk ajang menampilkan kreatifitas yang dimiliki oleh pemuda yang ada di Desa Tegallalang.

#### **2. Nilai Artistik dan Estetik**

Tradisi *Ngerebeg* yang merupakan sebuah tradisi yang memiliki keunikan tersendiri. Dalam hal ini yang menjadi nilai artistik adalah adanya karya seni dalam bentuk musik yaitu gambelan baleganjur yang mengiringi berlangsungnya Tradisi *Ngerebeg* pada saat berkeliling di Desa Tegallalang. Adapun fungsi dari gambelan tersebut adalah untuk memberi rasa semangat kepada peserta Tradisi *Ngerebeg* yang ikut berkeliling di areal Desa Tegallalang. Nilai estetika dalam Tradisi *Ngerebeg* adalah saat penggunaan penjor atau berokan yang diyakini memiliki fungsi untuk menetralsir daerah yang dilewati oleh peserta Tradisi *Ngerebeg* selain itu penggunaan cat warna untuk menghiasi tubuh peserta Tradisi *Ngerebeg* juga termasuk nilai estetika dalam tradisi ini dikarenakan dengan cat warna warni yang dapat menambah kesan indah dan ramai yang tentunya memiliki fungsi agar tidak dapat membedakan antara manusia asli dan manusia jadi-jadian atau *panjak tan hana* (manusia tak kasat mata).

#### **3. Nilai Etis, Moral dan Religius**

Dalam Tradisi *Ngerebeg* yang ada di Desa Tegallalang nilai etis, moral dan religius yang terdapat didalamnya adalah cara menumbuhkan bhakti terhadap Sang Pencipta dengan cara menggunakan media-media dan simbol sebagai penghubung seperti halnya banten. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Ngerebeg* di Desa Tegallalang sarat dengan



nilai religius yang perlu dipahami oleh umat hindu terlebih khusus masyarakat Desa Tegallalang.

#### 4. Nilai Cultural atau Budaya

Nilai cultural/budaya yang terdapat dalam Tradisi *Ngerebeg* adalah pada saat penggunaan cat warna warni yang dimana pada awal munculnya Tradisi *Ngerebeg* ini para peserta yang mengikuti Tradisi *Ngerebeg* masih mempergunakan pamor (*kapur putih*) dan adeng (arang) seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan zaman di era modern ini para peserta yang mengikuti Tradisi *Ngerebeg* mempergunakan cat warna warni yang terbuat dari bahan kimia dan tentunya memiliki macam warna yang dapat dipergunakan untuk menghiasi tubuh para peserta Tradisi *Ngerebeg*.

Nilai budaya lainnya adalah terletak pada peserta yang mengikuti tradisi, dahulu pada awal munculnya Tradisi *Ngerebeg* yang ikut serta untuk berkeliling di Desa Tegallalang hanya anak-anak dari SD sampai dengan dewasa, akan tetapi di era sekarang ini anak-anak yang berumur 5 tahun sudah bisa ikut berpartisipasi dalam mengikuti tradisi ini akan tetapi masih berada dalam pengawasan orang tua. Dengan hal tersebut antusias dari anak-anak yang ada di Desa Tegallalang sangat tinggi untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi tersebut, warisan budaya yang dimiliki Desa Tegallalang sangatlah unik maka dengan hal tersebut perlu diajarkan sedari dini untuk tetap mempertahankan tradisi lokal yang ada agar senantiasa tidak tergerus oleh zaman, maka dengan ikut sertanya anak-anak dalam tradisi *Ngerebeg* dapat menumbuhkan nilai budaya yang amat tinggi untuk mewariskan tradisi dan dresta yang ada agar nantinya tidak punah.

#### 5. Nilai Praktis

Nilai praktis yang terkandung dalam Tradisi *Ngerebeg* adalah adanya rasa gotong royong dan kerja sama untuk mempersiapkan upakara sebelum pelaksanaan tradisi *Ngerebeg*, dimana para pengayah yang secara tulus ikhlas ikut membantu mempersiapkan segala upakara baik berupa banten, dan lain sebagainya. Gotong royong sebagai perwujudan sikap astiti bhakti yang tinggi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai praktis lainnya adalah pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* secara tidak langsung memberikan pencerahan dan pendidikan informal, dimana masyarakat diajarkan untuk dapat saling menjaga keharmonisan antara bhuana agung dan bhuana alit. Dunia yang penuh dengan kepalsuan ini akan menjadi damai apabila manusia senantiasa dapat memberikan nilai-nilai keselarasan, sehingga tidak menentang kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

### IV. SIMPULAN

Adanya sejarah menjadi dasar dari pelaksanaan tradisi *Ngerebeg* di desa Tegallalang. Rangkaian pelaksanaan dari tradisi *Ngerebeg* adalah sebagai berikut: pada tahap persiapan diawali dengan 1) Rapat pengempon, 2) Ngayah Pembuatan Upakara, 3) Ngatur Piuning, 4) Pembuatan Penjor dan Mewarnai tubuh. Pada puncak acara adapun tahap kegiatannya adalah 1) Pecaruan atau mecaru, 2) Nunas pica alit, 3) Nunas pica gede, 4) Tradisi *Ngerebeg*, 5) Persembahyangan bersama, 6) Membersihkan diri di Tama Pura Duru Bingin.

Adapun mengenai implikasi dari Tradisi *Ngerebeg* ini tidak dapat lepas dari filosofi *Tri Hita Karana* yakni *Pawongan*, *Parhyangan* dan *Palemahan*. Yang dimana tradisi *Ngerebeg* ini bertujuan untuk menjalin hubungan harmonis dengan Sang Pencipta untuk menjaga keharmonisan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Selain daripada itu Tradisi *Ngerebeg* ini



juga diimplikasikan untuk Menjalin hubungan harmonis dengan alam yakni lingkungan di Desa Tegallalang, serta untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama masyarakat Desa Tegallalang. Melalui Tradisi *Ngerebeg* ini hubungan warga masyarakat Desa Tegallalang menjadi baik karena adanya kerja sama dalam prosesi Tradisi *Ngerebeg* yang dilakukan di Pura Duur Bingin. Pelaksanaan Tradisi *Ngerebeg* ini juga penduduk Desa Tegallalang tidak diganggu oleh wong samar dalam bentuk jin dalam melaksanakan segala aktifitas nantinya. Dakam Tradisi ini sarat akan arti rasa gotong royong dan kerja sama yang amat tinggi dimana dapat dilihat dari persiapan upacara sampai dengan puncak acara yaitu Tradisi *Ngerebeg* dilaksanakan.

Adapun Nilai-nilai Yang Terkandung Pada Tradisi *Ngerebeg* Di Desa Tegallalang yakni, Nilai hedonik, Nilai artistik dan estetik, Nilai etis, moral dan religius, Nilai cultural dan Nilai praktis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T. G. (1983). *Sejarah Awal Berdiri dan Berkembangnya Puri Agung Tegallalang dan Penataran Agung Tegallalang Gianyar*. Tidak Dipublikasikan
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama .
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara .
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai budaya dalam naskah kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Surayin, I. A. (1991). *Seri III Upakara Yajna*. Denpasar: Paramita Surabaya.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Yogyakarta: Hanindita .
- Wijayananda, I. P. (2004). *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramitha.